



Research Article

## Telaah Konkrit Perkembangan Tafsir Periode Sahabat Nabi Saw

Akhmad Faizal<sup>1</sup>, Dibtil Hadits Shahibul Himmah<sup>2</sup>

1. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [Akhmadfaizal1028@gmail.com](mailto:Akhmadfaizal1028@gmail.com) 

2. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [Shohibhimmah28428@gmail.com](mailto:Shohibhimmah28428@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 22, 2025

**How to Cite:** Akhmad Faizal and Dibtil Hadits Shahibul Himmah (2025) "Concrete Study of the Development of Tafsir during the Companions of the Prophet SAW", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 685-704. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1601.

### Concrete Study of the Development of Tafsir during the Companions of the Prophet SAW

**Abstract.** This paper discusses in detail the development of tafsir during the era of the Prophet's companions. The era of the companions is considered the second best period after the era of the Prophet Muhammad, as stated in the hadith of the Prophet: "The best of times is my time, then the time of those who come after me (meaning the time of my companions)." Therefore, the author attempts to investigate the extent of the development of tafsir during the era of the Prophet's companions. Given the development of Islam, it is certain that the era of the companions witnessed a more extensive and advanced development. The research method employed is a literature review. The

research findings indicate that the methods used by the Prophet's companions in interpreting the Quran were as follows: first, interpreting the Quran with the Quran itself; second, interpreting the Quran with the hadith of the Prophet; and third, interpreting the Quran through independent reasoning (ijtihad).

**Keywords:** Tafsir, Friends.

**Abstrak.** Makalah ini membahas secara detail perkembangan tafsir di era sahabat Nabi Saw. Era sahabat adalah era paling baik kedua setelah pertama yakni era Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang tertera dalam hadist Nabi Saw. "Paling baiknya masa adalah masaku, setelah itu masa setelahnya (yakni masa para sahabatnya)". Oleh karena itu penulis mencoba meneliti sebatas mana perkembangan tafsir di era para sahabat Nabi Saw. karena dilihat dari sisi perkembangan Islam, sudah pasti di era sahabat lebih berkembang dan lebih meluas. metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh para sahabat dalam menafsiri al-Qur'an adalah, pertama; menafsiri al-Qur'an dengan al-Qur'an, kedua; menafsiri al-Qur'an dengan hadist Nabi Saw, dan ketiga; menafsiri al-Qur'an dengan ijtihad sendiri.

**Kata Kunci :** Tafsir, Sahabat.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini sudah menjadi ketentuan tuhan semesta alam untuk menurunkan kitabnya sesuai dengan bahasa Nabi dan umatnya. Itu semua tidak lain agar supaya umat nabinya mudah untuk memahaminya, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 12:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya kami telah menurunkannya berupa al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kalian memahaminya"

Kendati antara al-Qur'an dan umat nabi Muhammad sama-sama berbahasa Arab, namun bahasa al-Qur'an jauh lebih baik dan lebih indah dari bahasa mereka baik dari kosa katanya maupun makna yang terkandung didalamnya. Sehingga hal itu membuat mereka tidak memiliki pemahaman yang sama tentang makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Para sahabat nabipun yang hidup semasa dengan nabinya dan belajar langsung kepadanya serta dikaruniai pemikiran yang cerdas, memiliki penafsiran yang berbeda dalam menafsiri al-Qur'an sesuai latar belakang pemahaman dan metode masing-masing dari mereka dalam memahami ayat al-Qur'an.

Perkembangan tafsir di masa sahabat adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji, sebab dimasa itulah permulaan terjadinya perbedaan penafsiran yang berdampak pada era setelahnya, yakni era Tabi'in sampai sekarang.

Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan mengkaji secara konkrit perkembangan tafsir di masa sahabat dilihat dari kondisi sosial dan polotik dimasa itu, latar belakang munculnya perbedaan pemahaman sahabat tentang al-Qur'an, karakteristik tafsir sahabat, pakar tafsir dikalangan Sahabat, kualitas riwayat dan penilaian ulama' terhadap tafsir Sahabat, Validitas tafsir Sahabat serta keberadaan tafsir Sahabat.

## Kondisi Social dan Politik masa Sahabat Pengertian Sahabat

Menurut Ibrahim bin Isma'il dalam kitabnya yang berjudul Syarah Ta'lim al-Muta'allim mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sahabat nabi adalah:

كُلُّ مَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفَ بِشَرَفِ رُؤْيَاةِ جَمَالِهِ.<sup>1</sup>

“Setiap orang (yang beriman) yang bersahabat dengan nabi Muhammad SAW dan mulia sebab kemuliaan memandang keindahan nabi Muhammad SAW”.

Namun menurut Imam Nawawi al-Jawi bahwa Sahabat nabi adalah:

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ بَعْدَ نُبُوَّتِهِ فِي حَالِ حَيَاتِهِ وَلَوْ أَعْمَى كَابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ أَوْ غَيْرِ مُمَيِّزٍ.<sup>2</sup>

“Setiap orang (yang beriman) yang pernah bertemu nabi Muhammad SAW setelah Nubuwwah-Nya disaat masih hidupnya nabi SAW meski dalam keadaan buta seperti Sahabat Abdullah ibn Ummi Maktum atau belum tamyiz)<sup>3</sup>”

Lebih jelasnya dalam mendefinisikan Sahabat nabi ialah yang di definisikan oleh as-Syaikh Ibrahim al-Baijuri dalam Hasyiyah al-Baijuri-Nya, beliau mendefinisikan sebagai berikut:

مَنْ اجْتَمَعَ مُؤْمِنًا بِالنَّبِيِّ بَعْدَ نُبُوَّتِهِ فِي حَالِ حَيَاتِهِ اجْتِمَاعًا مُتَعَارِفًا بِأَنْ يَكُونَ فِي الْأَرْضِ عَلَى الْعَادَةِ.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'lim*, (Surabaya: Maktabah Dar al-Kutub as-Syifa', 2018), 05.

<sup>2</sup> Abu al-Mu'ti Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*, (Bairut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2020), 08

<sup>3</sup> Seperti Muhammad bin Abu Bakar Ra. yang lahir tiga bulan lebih sebelum wafatnya nabi Muhammad SAW.

Ibid.

<sup>4</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad as-Syafi'I al-Baijuri, *Hasyiyah as-Syaikh Ibrahim al-Baijuri ala Fath al-Qarib al-Mujib*, (Surabaya: Maktabah Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007), Juz 01, 34.

“Setiap orang yang beriman yang pernah berkumpul dengan nabi Muhammad SAW dimasa hidupnya setelah Nubuwwah-Nya dengan perkumpulan yang secara ‘Urf seperti dibumi secara adat-Nya”.

Dari tiga definisi diatas dapat di simpulkan bahwa sahabat nabi adalah mereka yang pernah berkumpul dengan nabi semasa hidupnya setelah Nubuwwah dalam keadaan beriman.

### **Kondisi social dan Politik dimasa Sahabat**

Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah, dia mendapatkan pembangkangan terkait hukum-hukum agama dari sebagian kabilah arab. Sebagian dari mereka enggan membayar zakat, dan sebagian yang lain murtad dari Islam dengan beranggapan bahwa Islam telah mati seiring dengan kematian Nabi Muhammad SAW. yang merupakan utusan Allah. Salah seorang penyair dikalangan mereka mengatakan: Kami taat selama Rasulullah di tengah kami. Aduh, apa pentingnya lagi agama Abu Bakar.

Abu bakar bertindak sigap dengan menumpas segala kebatilan yang menyimpang. Dimusnahkan fitnah itu selagi masih kecil dan belum menyebar kemana-mana. Mereka akhirnya kembali tunduk dibawah hukum agama Allah. Selama lebih kurang dua tahun beberapa bulan, Abu Bakar memperluas penyebaran Islam hingga masuk ke negri Persia dan Romawi.<sup>5</sup>

Selanjutnya, dia memilih sebagai Khalifah penerusnya adalah Umar bin Khattab. Pembukaan wilayah Islam menjadi berkelanjutan meluas hingga timur dan barat. Dia berhasil menguasai Syam, Mesir, dan mempersatukan jazirah Arab. Dia menjadi Khalifah selama sepuluh tahun beberapa bulan. Selama masa pemerintahannya, yang kuat tidak menjadi tamak karena kesantunannya, dan yang lemah tidak menjadi sengsara karena keadilannya. Dia menjaga kehormatan orang-orang yang kuat dan memelihara hak orang-orang yang lemah. Dia menjaga sunnah dari perkataan orang-orang munafik, dan mengisyaratkan kepada para sahabat dan para delegasi untuk menghafalkan al-Qur’an dan meminimalisir periwayatan Hadist. setiap urusan yang dia emban senantiasa dijalani dengan komitmen terhadap sunnah Rasulullah SAW.<sup>6</sup>

Masa-masa keemasan dan kejayaan kaum muslimin terus berlangsung dengan tibanya masa ke-Khalifahan Utsman bin Affan. Dia semakin menambah kejayaan dan perluasan wilayah Islam. Dia juga memerintahkan penulisan Mushaf al-Qur’an dan menyebarkannya ke berbagai wilayah. Diapun menuntaskan berbagai perselisihan yang terjadi dikalangan kaum muslimin.<sup>7</sup>

Utsman menjadi Khalifah selama dua belas tahun, separuh pertama dari pemerintahannya dia jalani dengan kehidupan yang tentram, aman dan damai. Kemudian ketika orang-orang mulai tidak setuju dengan tindakan politik Utsman

---

<sup>5</sup> Muhammad Abu Zahw, *THE HISTORY OF HADIST Historiografi Hadist Nabi dari Masa ke Masa*, (Depok: Keira Publishing, 2019),73

<sup>6</sup> Ibid., 73-74

<sup>7</sup> Ibid.

dalam menempatkan beberapa dari kerabatnya sebagai pejabat, maka kesempatan ini dimanfaatkan oleh kaum non muslim sebagai pemantik api fitnah. Mereka membakar dan mengobarkan emosi kaum muslimin untuk menentang kekhalifahan Utsman demi memecah belah umat dan mencederai agama ini. Mereka memprovokasi segenap orang dari berbagai daerah untuk mengepung rumah Utsman hingga beliau terbunuh dirumahnya sendiri.<sup>8</sup>

Sejak saat itulah kegoncangan mulai terjadi dikalangan kaum muslimin. Rasa persatuan dan kesatuan mulai tercerai berai. Banyak perselisihan terjadi. Akhirnya mereka mem-bai'at Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah berikutnya. Namun, dimasa stabilitas negara tak dapat tercapai, wilayah Syam yang dipimpin oleh Mu'awiyah bangkit menuntut balas atas tumpahnya darah Utsman, dan enggan berbai'at kepada Ali sampai kematian Utsman terbalaskan terlebih dahulu. Lalu pecalah perang antara Ali dan Mu'awiyah yang memakan banyak korban dari kalangan Rasulullah. Puncaknya adalah perang Shiffin yang berujung pada peristiwa Tahkim yang disetujui oleh sebagian pendukung Ali dan ditolak oleh sebagian lainnya. Karena itulah sebagian yang tidak menyetujuinya berbalik menjadi memusuhi Ali setelah sebelumnya mereka mendukung.<sup>9</sup>

Kaum muslimin pun terpecah. Mereka yang menolak Tahkim menjadi kelompok yang di sebut "Khawarij". Mereka menganggap bahwa menerima kesepakatan tahkim adalah tindakan kekafiran. Sebab itulah mereka mengkafirkan orang yang menerima kesepakatan Tahkim tersebut. Sedangkan mereka yang menerima kesepakatan Tahkim dan mendukung Ali menamakan dirinya sebagai kelompok "Syi'ah". Dan kelompok yang ketiga disebut dengan istilah "Jumhur", yaitu mereka yang enggan terjerumus kedalam kesesatan bid'ah Khawarij dan Syi'ah.<sup>10</sup>

Kaum Khawarij menjadi ancaman tersendiri bagi pasukan Ali, hingga akhirnya pasukan Ali sibuk memerangi mereka. Kondisi ini tidak berlangsung lama, karena kelompok Khawarij membentuk tiga orang sukarelawan untuk menjalankan misi membunuh tiga tokoh yang mereka anggap menjadi faktor berkobarnya pertikaian ini, yaitu: Ali, Mu'awiyah dan Amru bin al-Ash. Amru dan Mu'awiyah selamat dari upaya pembunuhan tersebut, namun Ali berhasil ditikam oleh salah seorang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam.<sup>11</sup>

Dengan terbunuhnya Ali, masyarakat Kuffah berkumpul untuk berbai'at kepada Hasan sebagai Khalifah meneruskan kepemimpinan ayahnya. Masa kepemimpinan Hasan hanya berlangsung enam bulan beberapa hari saja, kemudian dia turun dari kursi ke-Khalifahan untuk diserahkan kepada Mu'awiyah dalam suatu kesepakatan damai yang sah antara keduanya, demi memelihara tidak terjadinya pertumpahan darah diantara kaum muslimin. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai 'Am al-Jama'ah (tahun persatuan), karena semuanya sepakat berada dibawah kepemimpinan Mu'awiyah.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.,

<sup>9</sup> Ibid.,

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid., 75

<sup>12</sup> Ibid.,

Akan tetapi meskipun Hasan telah menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah, ternyata bara api belum padam dalam diri kelompok Syi'ah, demikian juga dengan pembangkangan Khawarij. Justru masing-masing dari kelompok tersebut semakin gencar dan bersikeras dengan pendapat dan keyakinannya sendiri, hingga akhirnya membentuk sebuah aliran keagamaan tersendiri yang memberikan pengaruh pada perkembangan Hadist dan Fiqih.<sup>13</sup>

### Perbedaan pemahaman Sahabat tentang al-Qur'an

Para sahabat nabi adalah orang arab murni yang dapat memahami Al-Qur'an dengan mudah. Hal itu dikarenakan antara bahasa mereka dan bahasa Al-Qur'an itu sama, yakni bahasa Arab. Dan ketika mereka tidak mengerti akan satu makna dari suatu lafadz yang ada dalam Al-Qur'an, maka mereka langsung mendatangi nabi SAW dan nabi pun lalu menjelaskan apa yang di maksud dengan lafadz tersebut.<sup>14</sup>

Namun jika mereka tidak bisa mendatangi nabi SAW, maka mereka akan berijtihad sendiri atau bertanya antara satu sama lain untuk mencari makna teks Al-Qur'an yang masih belum jelas. Dan dari sinilah kemudian muncul perbedaan pemahaman para sahabat nabi tentang sebagian teks Al-Qur'an, karena satu sama lain antara mereka tidaklah sama dalam martabat dan kuatnya memahami. Dan hal ini sah-sah saja meskipun mereka dan Al-Qur'an sama-sama berbahasa Arab, karena setiap bahasa meski secara garis besar seluruh penduduknya mengerti akan bahasa tersebut, namun mereka tidak mungkin meliputi seluruh bahasa itu.<sup>15</sup>

Contoh perbedaan – perbedaan tersebut diantaranya adalah:

A. Maksud dari ayat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ<sup>16</sup>

“Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu”

Diriwayatkan bahwa ketika ayat tersebut turun, semua sahabat sama-sama bergembira dan bersuka ria karena mereka menduga bahwa ayat tersebut hanya sebatas kabar dan berita bahagia saja. Namun berbeda dengan sayyidina Umar Ra. yang menangis ketika mendengarkan ayat tersebut dan berkata:

مَا بَعْدَ الْكَمَالِ إِلَّا النَّقْصُ

“Tidaklah ada setelah kesempurnaan terkecuali adanya kekurangan”

---

<sup>13</sup> Ibid.,

<sup>14</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 19

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Q.S. Al-Ma'idah, ayat 3

Sayyidina Umar Ra. lebih mengerti bahwa ayat diatas adalah berupa kabar akan wafatnya nabi Muhammad SAW<sup>17</sup> yang hal itu tidak dapat terbaca oleh sahabat-sahabat yang lain.<sup>18</sup>

B. Maksud dari ayat:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ<sup>19</sup>

“Apabila telah datang pertolongan Allah SAW dan kemenangan”

Ayat diatas difahami oleh sebagian sahabat nabi sebagai ayat perintah untuk memuji dan beristighfar kepada Allah SWT ketika telah datang pertolongan dari Allah SWT dan kemenangan. Namun sebagian yang lain tidak berkomentar tentang ayat diatas dan mereka bertanya kepada Ibnu Abbas Ra. tentang apa yang dimaksud dengan ayat itu, kemudian Ibnu Abbas pun menjawab bahwa ayat itu mengindikasikan dekatnya ajalnya nabi Muhammad SAW yang telah Allah ajarkan kepada nabi Muhammad SAW dan itu juga sebagai tanda dekatnya ajalnya kalian, maka bertasbihlah dengan memuji tuhanmu dan mohonlah ampun kepadanya. Sesungguhnya dia adalah dzat yang maha penerima taubat”.<sup>20</sup>

### Latar belakang munculnya perbedaan tafsir di kalangan Sahabat

Ada beberapa hal yang melatar belakangi munculnya perbedaan penafsiran sahabat tentang ayat al-Qur’an, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan pengetahuan mereka dalam cara memahami al-Qur’an dari aspek bahasanya. Sebagian dari mereka ada yang mengerti seluruh bahasa Arab sampai ke bahasa Arab yang asing, namun ada juga dari mereka yang tidak sampai seperti itu.
2. Perbedaan mereka dalam Mulazamah (selalu bersama) dengan nabi Muhammad SAW dan menghadiri majlis-majlisnya nabi SAW.
3. Perbedaan mereka dalam mengetahui Asbab an-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan lain sebagainya yang ada pengaruh dalam memahami sebuah ayat al-Qur’an.
4. Perbedaan mereka tentang pengetahuan ilmu Syari’atnya.
5. Perbedaan akal kecerdasan mereka yang seperti manusia pada umumnya.

Semua ini adalah hal-hal yang melatar belakangi munculnya penafsiran para Sahabat tentang ayat al-Qur’an. Dan karena itu, Masruq berkata:”Aku ber-mujalasa dengan para sahabat nabi SAW dan aku jumpai mereka tidak sama tentang keilmuannya”.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Setelah turun ayat diatas nabi Muhammad SAW hidup selama 81 hari.

<sup>18</sup> Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t,t)  
Juz 01, 47

<sup>19</sup> Q.S. An-Nashr, 01

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 20-21

### Karakteristik (metode, sumber dan corak) tafsir Sahabat

Metode dan sumber penafsiran sahabat dalam menafsiri ayat al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga dasar, yaitu:

1. Menafsiri al-Qur'an dengan al-Qur'an

Metode pertama yang diambil oleh para sahabat nabi dalam menafsiri ayat al-Qur'an adalah dengan ayat al-Qur'an yang lain. Hal ini dikarenakan terkadang ada beberapa ayat al-Qur'an yang penjelasannya hanya secara global dalam satu tempat, namun di tempat yang lain dijelaskan secara rinci dan jelas, terkadang juga diringkas dalam satu tempat, namun di tempat lain dijelaskan secara panjang lebar, terkadang juga menunjukkan umum di satu tempat, namun menunjukkan khusus ditempat lain, terkadang Mutlaq terkadang juga Muqayyad sebagaimana ayat-ayat yang menjelaskan ceritanya nabi Adam AS. dengan Iblis dan ceritanya nabi Musa AS. dengan Fir'aun. Dan ini merupakan metode terbaik dalam menafsiri al-Qur'an.<sup>22</sup>

2. Menafsiri al-Qur'an dengan Hadist nabi

Jika para sahabat nabi tidak menemukan penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, maka mereka merujuk kepada nabi Muhammad SAW dan meminta kepada nabi untuk menjelaskan maksud dari ayat tersebut dan nabi-pun menjelaskannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ<sup>23</sup>

“Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Salah satu contoh penafsiran para sahabat dengan menggunakan metode yang kedua ini adalah sebagaimana Hadist yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhori dan Imam Muslim dari jalur Ibnu Mas'ud Ra. beliau berkata: "ketika turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ<sup>24</sup>

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzoliman (Syirik)”.

Para sahabat merasa keberatan dan berkata kepada nabi Muhammad SAW: "Wahai Rasulullah siapa orangnya diantara kami yang tidak pernah berbuat dzolim kepada dirinya sendiri?", nabi-pun menjawab: "ayat diatas tidak seperti yang kalian fahami. Apakah kalian tidak pernah mendengar ucapannya seorang hamba yang sholeh (Lukmanul Hakim) kepada putranya ?

<sup>22</sup> Ibid., 22

<sup>23</sup> Q.S. An-Nahl, 44

<sup>24</sup> Q.S. Al-An'am, 83

يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>25</sup>

“Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Lalu nabi-pun menjelaskan bahwa yang di maksud dzolim di ayat itu adalah Syirik”.<sup>26</sup>

### 3. Menafsiri al-Qur’an dengan Ijtihad dan Istibath

Ijtihad adalah mengerahkan segala upaya baik pikiran ataupun tenaga dalam menganalisa nash-nash syar’i untuk merumuskan suatu hukum yang bersifat praduga karena tidak ditemukan nash-nash yang jelas tentang hukum dari masalah tersebut dalam al-Qur’an dan al-Hadist.<sup>27</sup> Sedangkan Istibath adalah mengeluarkan dari sumbernya melalui Ijtihad untuk menetapkan suatu hukum.<sup>28</sup>

Ketika para sahabat nabi tidak menemukan penafsiran ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an lain juga dengan Hadist nabi, maka mereka menafsiri al-Qur’an dengan ijtihad sendiri sebab mereka adalah orang-orang Arab yang murni yang menyaksikan langsung turunnya al-Qur’an, dan mereka juga menghadiri majlis-majlis ilmunya nabi SAW. dan al-Qur’an turun dengan bahasa Arab<sup>29</sup>.

Mereka para sahabat mampu berijtihad sendiri dalam menafsiri al-Qur’an yang tidak di temukan penafsirannya dengan menggunakan ayat al-Qur’an lain dan Hadist nabi dikarenakan:<sup>30</sup>

- a. Mereka mengerti tentang tata letak bahasa Arab dan Asrar-asrar (faidah-faidah) nya. Hal ini dapat membantu mereka para sahabat untuk memahami dan mengerti akan maksud dari sebuah ayat al-Qur’an yang pemahaman dan pengertiannya harus dengan memahami tata letak dan fungsi-fungsi bahasa Arab.<sup>31</sup>
- b. Mereka mengerti adat kebiasaan orang-orang Arab. Hal ini dapat membantu mereka para sahabat untuk memahami dan mengerti akan maksud dari sebuah ayat al-Qur’an yang ada kaitannya dengan adat kebiasaan orang-orang Arab dimasa Jahiliyah di waktu turunnya al-Qur’an.<sup>32</sup> Semisal ayat:

---

<sup>25</sup> Q.S. Lukman, 13

<sup>26</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 22-23

<sup>27</sup> A. Mudzakkir Hasyim, *KAMUS SANTRI SALAF Pengantar memahami istilah-istilah penting hukum Islam*, (Ghazan Foundation, 2022), 250

<sup>28</sup> A. Musthofa Bisri, *KAMUS AT-TAUFIQ Arab-Jawa-Indonesia (disertai istilah – istilah Feqih)*, (Jepera: Penerbit dan Percetakan El-Falah offset Amsilati, 2020), 621

<sup>29</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 24

<sup>30</sup> Ibid., 24-25

<sup>31</sup> Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t,t) Juz 01, 45

<sup>32</sup> Ibid.,

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ<sup>33</sup>

“Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran”.

Ayat tersebut berkenaan dengan kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah yang mengundur-undur bulan haram (yang berupa bulan Muharram) sampai bulan Shafar.<sup>34</sup> Dan seperti ayat:

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا<sup>35</sup>

“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya”

Ayat diatas berkenaan dengan kebiasaan para sahabat nabi SAW di masa Jahiliyah yang ketika melakukan Ihram mereka memasuki Baitullah dari belakang tidak dari pintu masuknya dan mereka mengira bahwa hal itu adalah baik.<sup>36</sup>

Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori menceritakan tentang ayat diatas dari Abu al-Walid dari Syu'bah dari Abi Ishaq, bahwa beliau (Abi Ishaq) berkata:”aku mendengar sahabat Barra' Ra. berkata:”Ayat diatas turun berkenaan dengan kami”. Kaum Anshar mempunyai kebiasaan ketika melaksanakan haji maka mereka tidak memasuki Baitullah dari pintu masuknya melainkan memasukinya dari belakang. Kemudian salah satu dari mereka ada yang masuk melalui pintu masuknya dan seakan-akan ia menghina dengan melakukan cara seperti itu, maka turunlah ayat diatas”.<sup>37</sup>

Dua ayat diatas adalah contoh ayat-ayat yang penafsirannya membutuhkan pengetahuan adat kebiasaan orang-orang Arab dimasa turunnya al-Qur'an, dan sudah barang tentu pastinya para sahabat nabi mengerti tentang adat kebiasaan itu.

a. Mereka mengerti tentang keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang ada di Jazirah Arab diwaktu turunnya al-Qur'an. Hal ini membantu pemahaman para sahabat untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan dan berkaitan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.<sup>38</sup>

<sup>33</sup> Q.S. At-Taubah, 37

<sup>34</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim li al-Imamain al-Jalalain*, (Surabaya: Maktabah Arafah Jaya, t,t), Juz 01, 160

<sup>35</sup> Q.S. al-Baqarah, 189

<sup>36</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim li al-Imamain al-Jalalain*, (Surabaya: Maktabah Arafah Jaya, t,t), Juz 01, 28

<sup>37</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Matn al-Bukhori*, (Surabaya: Maktabah al-Haramain, t,t), Juz 01, 39

<sup>38</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 25

b. Mereka mengerti tentang sebab dari turunnya ayat al-Qur'an

Para sahabat nabi menyaksikan secara langsung turunnya ayat-ayat al-Qur'an dan hadir dalam beberapa peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di masa nabi SAW. Dan hal itu sangat membantu dan memudahkan mereka dalam memahami mayoritas ayat-ayat al-Qur'an.<sup>39</sup>

Oleh karena itu al-Wahidi berkata:

لَا يُمَكِّنُ مَعْرِفَةَ تَفْسِيرِ الْآيَةِ دُونَ الْوُقُوفِ عَلَى قِصَّتِهَا وَبَيَانِ نَزْوِلِهَا

“Tidaklah mungkin mengetahui penafsiran suatu ayat terkecuali mengerti tentang ceritanya dan penjelasan sebab turunnya ayat tersebut”.

Ibnu Daqiq al-Ied juga berkata:

بَيَانُ سَبَبِ النُّزُولِ طَرِيقٌ قَوِيٌّ فِي فَهْمِ مَعَانِي الْقُرْآنِ

“Mengerti tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an adalah cara yang paling kuat dalam memahami makna al-Qur'an”.<sup>40</sup>

c. Mereka termasuk orang-orang yang kuat pemahaman dan pengetahuannya.

Para sahabat nabi diberi anugerah oleh Allah SWT sebuah akal dan pemahaman yang agung. Dan hal ini bisa kita lihat dalam sejarah-sejarah mereka, dan karena inilah mereka para sahabat dapat memahami mayoritas ayat-ayat al-Qur'an yang tidak terdapat penafsirannya dengan ayat al-Qur'an lain dan Hadist nabi SAW.<sup>41</sup>

Sedangkan corak tafsir sahabat dalam menafsiri ayat al-Qur'an itu memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain yang menjadi ciri khas tafsir sahabat nabi SAW, diantaranya ialah:<sup>42</sup>

1. Sedikit sekali dalam memasukkan Isra'iliyyah sebagai penafsiran dari suatu ayat al-Qur'an dan lebih banyak mengambil penafsiran dari sumbernya Islam (al-Qur'an dan Hadist) yang murni dari hawa nafsu, perbedaan dan kebohongan. Hal itu juga terdorong karena nabi Muhammad SAW pernah marah ketika melihat Sayyidina Umar Ra. sedang memegang lembaran kitab Taurat.
2. Para sahabat nabi tidak menafsiri semua ayat al-Qur'an, karena bagi mereka banyak sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dapat di fahami dengan secara jelas tanpa harus menyelami dalam penafsirannya sebab kecakapan mereka dalam

<sup>39</sup> Ibid.,

<sup>40</sup> Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t,t) Juz 01, 46

<sup>41</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 25

<sup>42</sup> Ibid., 21

- ilmu sastra bahasa Arab, mengerti tentang kondisi bangsa Arab, dan lain sebagainya.
3. Para sahabat nabi tidak membebaskan diri dalam menafsiri al-Qur'an dan tidak memperdalam dengan pendalaman yang tercela. Sehingga mereka mencukupkan sebagian penafsiran ayat al-Qur'an hanya dengan makna yang umum saja tanpa menjelaskan secara detail tentang ayat tersebut jika dalam memperdalam penafsiran itu tidak ada faidah yang sangat amat besar. Semisal ketika sahabat menafsiri ayat **وَفَاكِهَةً وَأَبًّا**, maka sahabat mencukupkan penafsirannya hanya dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah **بِعْدَادِ لِنِعْمِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى عِبَادِهِ** (berupa bagian dari nikmat Allah SWT atas hamba-hambanya).
  4. Sedikitnya pembukuan tafsir dan mayoritas tafsir sahabat adalah dengan jalur Riwayat dan Talqin tidak dengan Tadwin.

### Pakar tafsir dikalangan Sahabat

Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* ketika membahas tentang Tabaqat al-Mufasssirin, beliau mengatakan bahwa: "para sahabat nabi yang masyhur dengan tafsirnya itu berjumlah sepuluh".<sup>43</sup> Diantaranya ialah:

1. Khulafa al-Arba'ah (sayyidina Abu Bakar, sayyidina Umar, sayyidina Utsman dan sayyidina Ali)

Dari ke empat Khulafa al-Arba'ah diatas yang paling masyhur adalah sayyidina Ali bin Abi Thalib. Hal itu dikarenakan selain beliau lebih dahulu wafat dan masih sedikit sekali problem-problem yang muncul di kalangan para sahabat dan lain sebagainya. Berbeda dengan sayyidina Ali bin Abi Thalib yang hidup sejak masa nabi sampai masa dimana dimasa itu Islam sudah menyebar luas dan problem semakin banyak.<sup>44</sup>

Disamping itu, beliau juga terkenal dengan luas dan dalamnya keilmuan beliau, sebagaimana yang di riwayatkan oleh at-tufail, beliau berkata: "Aku menyaksikan sahabat Ali bin Abi Thalib berkhotbah dan beliau berkata:

سَلُونِي فَوَاللَّهِ لَا تَسْأَلُونَ عَن شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ وَسَلُونِي عَن كِتَابِ اللَّهِ فَوَاللَّهِ مَا مِنْ آيَةٍ إِلَّا وَأَنَا أَعْلَمُ أَبْلَيْلٍ نَزَلَتْ أَمْرٌ بِنَهَارٍ أَمْرٌ فِي سَهْلٍ أَمْرٌ فِي جَبَلٍ

"Bertanyalah kepadaku, demi Allah tidaklah kalian bertanya tentang suatu perkara kecuali aku akan menjawabnya, dan bertanyalah tentang al-Qur'an, demi Allah tidak lah ada satu ayat dari al-Qur'an terkecuali aku mengerti ayat itu diturunkan di malam atau disiang hari, di dataran rendah atau di dataran tinggi".<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), Juz 02, 372.

<sup>44</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, t,t), 25

<sup>45</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), Juz 02, 372.

2. Sahabat Abdullah bin Mas'ud Ra.

Hal mendasar masyhurnya sahabat Abdullah bin Mas'ud dengan tafsirnya diantaranya adalah:

a) Hadist nabi SAW

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ

“Barang siapa yang ingin membaca al-Qur'an dengan tepat seperti saat diturunkan, maka hendaklah membacanya dengan sesuai bacaannya Abdullah bin Ummi 'Abd".<sup>46</sup>

b) Perkataan sayyidina Ali bin Abi Thalib ketika ditanya mengenai sahabat Abdullah bin Mas'ud<sup>47</sup>

عَلَّمَ الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ

“Dia adalah pengajar al-Qur'an dan as-Sunnah”.

c) Melahirkan Madrasah at-Tafsir yang bernama Madrasah ibnu Mas'ud di daerah Kufah.<sup>48</sup>

3. Sahabat Abdullah bin Abbas Ra.

Hal mendasar masyhurnya sahabat Abdullah bin Abbas dengan tafsirnya juga diantaranya adalah:

a) Hadist nabi SAW

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الْبَيْنِ وَعَلِّمَهُ التَّوْوِيلَ

“Ya Allah berilah pemahaman kepada Ibnu Abbas tentang agama Islam dan ajarkanlah dia Ta'wil al-Qur'an".<sup>49</sup>

b) Perkataan Ibnu Abbas Ra.

Diriwayatkan dari Mujahid, beliau berkata:” Ibnu Abbas Ra. pernah berkata kepadaku:

<sup>46</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 27

<sup>47</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), Juz 02, 372.

<sup>48</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 26

<sup>49</sup> Ibid., 28

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ: "نِعْمَ تُرْجِمَانُ الْقُرْآنِ أَنْتَ".

“Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku bahwa sebaik-baiknya penerjemah al-Qur’an adalah kamu”.<sup>50</sup>

c) Perkataan Ibnu Ibnu Mas’ud Ra.

نِعْمَ تُرْجِمَانُ الْقُرْآنِ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ

“Paling baiknya penerjemah al-Qur’an adalah Abdullah bin Abbas”.<sup>51</sup>

d) Melahirkan Madrasah at-Tafsir yang bernama Madrasah Abdullah bin Abbas di Makkah<sup>52</sup>

4. Sahabat Ubai bin Ka’b Ra.

Hal mendasar masyhurnya sahabat Ubai bin Ka’b dengan tafsirnya diantaranya adalah:

a) Hadist nabi SAW.

أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أَبِي بْنِ كَعْبٍ

“Paling baiknya pembaca al-Qur’an adalah Ubai bin Ka’b”.<sup>53</sup>

b) Melahirkan Madrasah at-Tafsir yang bernama Madrasah Ubai bin Ka’b di Madinah<sup>54</sup>

5. Sahabat Zaid bin Tsabit Ra.

6. Sahabat Abu Musa al-Asy’ari Ra.

7. Sahabat Abdullah bin Zubair Ra.

Ketiga sahabat nabi ini meski terkenal dengan tafsirnya, namun mereka lebih sedikit meriwayatkan sesuatu yang berkaitan dengan tafsir dibanding empat orang yang di sebutkan sebelumnya.<sup>55</sup>

Sedangkan selain dari sepuluh sahabat diatas, ada sebagian sahabat yang juga pakar tafsir namun namanya tidak sampai masyhur dengan tafsirnya, disebabkan

<sup>50</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), Juz 02, 373.

<sup>51</sup> Ibid.,

<sup>52</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 28

<sup>53</sup> Ibid., 29

<sup>54</sup> Ibid., 28

<sup>55</sup> Muhammad Abdul ‘Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 273

penukilan tafsir yang diambil dari mereka itu sangatlah sedikit. Mereka diantaranya ialah:<sup>56</sup>

1. Sahabat Anas bin Malik Ra.
2. Sahabat Abu Hurairoh Ra.
3. Sahabat Abdullah bin Umar Ra.
4. Sahabat Jabir bin Abdullah Ra.
5. Sahabat Amar bin Ash Ra.
6. Ummul Mukminin 'Aisyah bin Abu Bakar Ra.

### Kualitas riwayat dan penilaian Ulama' terhadap tafsir Sahabat

Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman ar-Rumi menilai bahwa kualitas tafsir sahabat itu terbagi menjadi dua penilaian,<sup>57</sup> yaitu:

1. Dihukumi seperti Hadist Marfu'<sup>58</sup>

Ketika penafsiran tersebut bukan berupa penafsiran yang dengan ijtihad sendiri dan tidak disandarkan kepada nabi Muhammad SAW.

2. Dihukumi seperti Hadist Mauquf<sup>59</sup>

Ketika penafsiran tersebut berupa penafsiran yang dengan ijtihad sendiri dan tidak disandarkan kepada nabi Muhammad SAW.

Namun al-Hakim dalam kitab al-Mustadraq-nya yang di nukil oleh az-Zarqani memutlaqkan kualitas tafsir sahabat dengan semuanya dihukumi seperti Hadist Marfu' <sup>60</sup>dengan berkata:

إِنَّ تَفْسِيرَ الصَّحَابِيِّ الَّذِي شَهِدَ الْوَحْيَ وَالتَّنْزِيلَ لَهُ حُكْمُ الْمَرْفُوعِ

“Tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya al-Qur'an itu dihukumi sama dengan Hadist Marfu' “.

Senada dengan al-Hakim adalah az-Zarkasyi ketika menjelaskan tentang pokok pengambilan tafsir, beliau memasukkan tafsir sahabat sebagai pokok yang kedua dan berkata bahwa tafsir sahabat itu setara dengan Hadist Marfu'.<sup>61</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid.,

<sup>57</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 29

<sup>58</sup> Yakni wajib diamalkan

<sup>59</sup> Sebagian Ulama' berpendapat wajibnya mengamalkan hadist mauqufnya sahabat karena mereka menyaksikan secara langsung sebuah kejadian dan keadaan dimana selainnya tidak mengerti.

<sup>60</sup> Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 271

<sup>61</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 30

## Validitas tafsir Sahabat Pembagian Tafsir

Sebagian ulama' membagi tafsir menjadi tiga bagian:<sup>62</sup>

1. Tafsir bi ar-Riwayah atau tafsir bi al-Ma'tsur

Definisi tafsir bi ar-Riwayah atau tafsir bi al-Ma'tsur adalah:

مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ السُّنَّةِ أَوْ كَلَامِ الصَّحَابَةِ بَيَانًا لِمُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ كِتَابِهِ

“Ialah tafsir ayat al-Qur'an yang di jelaskan dengan ayat al-Qur'an lain atau dengan Hadist nabi atau dengan perkataan para sahabat”.<sup>63</sup>

2. Tafsir bi ad-Diroyah atau tafsir bi ar-Ro'yi

Definisi tafsir bi ad-Diroyah atau tafsir bi ar-Ro'yi adalah:

مَا يَعْتَمِدُ فِيهِ الْمُفَسِّرُ فِي بَيَانِ الْمَعْنَى عَلَى فَهْمِهِ الْخَاصِّ وَأَسْتَنْبَاطِهِ بِالرَّأْيِ الْمَجْرَدِ

“Ialah penafsiran mufassir dalam menjelaskan makna dari ayat al-Qur'an yang berpegang atas pemahamannya sendiri dan ber-istinbath dengan pemikirannya sendiri”.<sup>64</sup>

3. Tafsir bi al-Isyarah atau tafsir bi al-Isyari

Definisi tafsir bi al-Isyarah atau tafsir bi al-Isyari adalah:

تَأْوِيلُ الْقُرْآنِ بغيرِ ظَاهِرِهِ لِإِشَارَةِ حَفِيَّةٍ تَظْهَرُ لِأَرْبَابِ السُّلُوكِ وَالتَّصَوُّفِ

“Ialah pen-ta'wilan al-Qur'an tidak dengan secara Dzohir-nya, namun dengan Isyarah yang samar yang hanya jelas bagi Arbab as-Suluk (orang-orang yang sedang menempuh jalan ma'rifat) dan orang-orang tasawwuf”.<sup>65</sup>

## Model dan Validitas penafsiran sahabat

Jika mengacu pada definisi diatas, maka penafsiran sahabat termasuk tafsir bi al-Ma'tsur, maka model penafsiran tafsir sahabat itu ada tiga.<sup>66</sup>

<sup>62</sup> Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 270

<sup>63</sup> Ibid., 271

<sup>64</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Maktabah Nur al-Mawahib, t,t), 342

<sup>65</sup> Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 310

<sup>66</sup> sebab tafsir al-Qur'an dengan perkataan para *Tabi'in* itu masih di perselisihkan ulama' apakah termasuk kategori tafsir *bi al-Ma'tsur* karena mereka belajar langsung dengan para sahabat, atau sudah masuk ke tafsir *bi ar-Ra'yi*. lihat Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 272

1) Al-Qur'an di tafsiri dengan al-Qur'an

Salah satu contoh penafsiran al-Qur'an yang di tafsiri dengan al-Qur'an adalah ayat:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ<sup>67</sup>

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang merah yaitu fajar”.

Dalam ayat tersebut kata *أَلْفَجْر* adalah sebuah penjelasan dari apa yang dimaksud dari penggalan ayat sebelumnya yang berupa *الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ*.<sup>68</sup>

2) Al-Qur'an di tafsiri dengan As-Sunnah an-Nabawiyah

Salah satu contoh penafsiran al-Qur'an yang di tafsiri dengan As-Sunnah an-Nabawiyah adalah penafsiran nabi Muhammad SAW terhadap kata *الْقُوَّةُ* yang ditafsiri dengan kata *الرَّمْيُ*<sup>69</sup> dalam ayat:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ<sup>70</sup>

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja”.<sup>71</sup>

3) Al-Qur'an di tafsiri dengan Qoul as-Sahabah

Salah satu contoh penafsiran al-Qur'an yang di tafsiri dengan Qoul as-Sahabah adalah ayat:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>72</sup>

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu kemudian kami pisahkan antara keduanya”.

<sup>67</sup> Q.S. al-Baqarah, 187

<sup>68</sup> Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 271

<sup>69</sup> Penggalan hadistnya adalah:

ألا إن القوة الرمي. أخرجه مسلم في الإمامة

<sup>70</sup> Q.S. al-Anfal, 60

<sup>71</sup> Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 271

<sup>72</sup> Q.S. al-Anbiya', 30

Abdullah bin Umar pernah ditanya mengenai maksud dari ayat diatas oleh seseorang sahabat, kemudian beliau berkata:”pergilah ke Ibnu Abbas dan bertanyalah tentang hal itu dan kembalilah kesini untuk memberitahukan kepadaku tentang apa yang di ucapkan oleh Ibnu Abbas”. Dia pun pergi menemui Ibnu Abbas dan bertanya mengenai ayat diatas, lalu Ibnu Abbas berkata:

كَانَتِ السَّمَوَاتُ رَتْقًا لَا تُمْطِرُ وَكَانَتِ الْأَرْضُ رَتْقًا لَا تَنْبُتُ فَفَتَقَ هَذِهِ بِالْمَطَرِ وَهَذِهِ بِالنَّبَاتِ

“Maksud dari langit itu padu adalah langit tidak hujan, dan maksud bumi itu padu adalah tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Kemudian Allah SWT memisahkan langit dengan sebab hujan dan bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan”.

Lalu ia kembali menemui Ibnu Umar dan memberitahukan jawaban dari Ibnu Abbas tersebut, kemudian Ibnu Umar-pun berkata:

مَا يُعْجِبُنِي جَرَاءَةُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ فَلَأَنَّ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ أُوتِيَ عِلْمًا

“Alangkah indahnyanya keberanian Ibnu Abbas atas menafsiri al-Qur’an, dan sekarang saya yaqin bahwa dia diberi banyak ilmu”.<sup>73</sup>

### Hal-hal yang dapat mempengaruhi kevalidan tafsir sahabat

Ketahuilah bahwa semua bentuk tafsir bi al-Ma’tsur baik yang berupa tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan as-Sunnah an-Nabawiyyah ataupun al-Qur’an dengan Qoul as-Sahabah selama riwayatnya shahih maka tidak diragukan validitasnya. Namun jika sanad riwayatnya tidak shahih maka diragukan validitasnya.<sup>74</sup> Sebab ada beberapa faktor yang membuat riwayat tafsir bi al-Ma’tsur menjadi tidak shahih. Diantaranya ialah:<sup>75</sup>

- 1) Ketika sudah terkontaminasi atau di selewengkan oleh musuh-musuh Islam seperti kafir Zindiq dari kalangan Yahudi yang menginginkan runtuhnya agama Islam ini.
- 2) Ketika sudah dimasuki oleh madzhab fiqih yang menyimpang dari kebenaran, seperti madzhab Syi’ah yang menisbatkan kepada Sayyidina Ali dan madzhab Abbasiyyin yang menisbatkan kepada Sahabat Abdullah bin Abbas padahal mereka berdua terbebas dari hal itu semua.
- 3) Ketika sudah bercampur antara yang Shahih dan yang tidak Shahih.

<sup>73</sup> Muhammad Abdul ‘Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 273

<sup>74</sup> Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadl: Maktabah at-Taubah, t,t), 78

<sup>75</sup> Muhammad Abdul ‘Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 277

- 4) Ketika sudah dipenuhi dengan penafsiran-penafsiran yang sebangsa Isra'iliyyah. Ketika ditafsiri dengan kitab sebelum al-Qur'an, seperti Taurat dan Injil. Sebab nabi SAW memerintah para sahabatnya untuk me-Mauquf-kan (tidak mengambil keputusan) apa yang ada dalam kitab-kitab sebelum al-Qur'an.

## **PENUTUP**

Sahabat nabi adalah mereka yang pernah berkumpul dengan nabi semasa hidupnya setelah Nubuwwah dalam keadaan beriman. Setelah Rasulullah SAW wafat, Umar bin Khattab menyatakan Bai'at-nya kepada Abu Bakar untuk ditetapkan sebagai Khalifah.

Para sahabat nabi adalah orang arab murni yang dapat memahami Al-Qur'an dengan mudah meskipun terjadi perbedaan penafsiran tentang ayat al-Qur'an, dan yang melatar belakangi perbedaan tersebut adalah: 1. Adanya perbedaan pengetahuan dalam cara memahami al-Qur'an dari aspek bahasanya. 2. Perbedaan dalam Mulazamah (selalu bersama) dengan nabi Muhammad SAW dan menghadiri majlis-majlisnya nabi SAW. 3. Perbedaan dalam mengetahui Asbab an-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan lain sebagainya yang ada pengaruh dalam memahami sebuah ayat al-Qur'an. 4. Perbedaan tentang pengetahuan ilmu Syari'atnya. 5. Perbedaan akal kecerdasan yang seperti manusia pada umumnya.

Metode dan sumber penafsiran sahabat dalam menafsiri ayat al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga dasar, yaitu: Menafsiri al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadist nabi dan al-Qur'an dengan Ijtihad dan Istinbath.

Para sahabat nabi yang masyhur dengan tafsirnya adalah Khulafa al-Arba'ah (sayyidina Abu Bakar, sayyidina Umar, sayyidina Utsman dan sayyidina Ali), Abdullah bin Mas'ud Ra, Sahabat Abdullah bin Abbas Ra., Sahabat Ubai bin Ka'b Ra., Sahabat Zaid bin Tsabit Ra., Sahabat Abu Musa al-Asy'ari Ra., Sahabat Abdullah bin Zubair Ra.

Kualitas tafsir sahabat itu terbagi menjadi dua penilaian, yaitu: dihukumi seperti Hadist Marfu' dan dihukumi seperti Hadist Mauquf.

Tafsir bi al-Ma'tsur baik yang berupa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah an-Nabawiyah ataupun al-Qur'an dengan Qoul as-Sahabah selama riwayatnya shahih maka tidak diragukan validitasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Mudzakkir Hasyim. 2022. KAMUS SANTRI SALAF Pengantar memahami istilah-istilah penting hukum Islam. Ghazan Foundation
- A. Musthofa Bisri. 2020. KAMUS AT-TAUFIQ Arab-Jawa-Indonesia (disertai istilah – istilah Feqih). Jepara: Penerbit dan Percetakan El-Falah offset Amsilati
- al-Baijuri. Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad as-Syafi'I. 2007. Hasyiyah as-Syaikh Ibrahim al-Baijuri ala Fath al-Qarib al-Mujib. Surabaya: Maktabah Dar al-Kutub al-Islamiyah
- al-Bukhori. Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il. Matn al-Bukhori. Surabaya: Maktabah al-Haramain
- Ad-Dzahabi. Muhammad Husain. At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun. Kairo: Maktabah

Wahbah

- Ibrahim bin Isma'il. 2018 Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'lim. Surabaya: Maktabah Dar al-Kutub as-Syifa'
- al-Jawi. Abu al-Mu'ti Muhammad bin Umar Nawawi. 2020 Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in. Bairut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- al-Mahalli, as-Suyuthi Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. Tafsir al-Qur'an al-Adzim li al-Imamain al-Jalalain. Surabaya: Maktabah Arafah Jaya
- Manna' al-Qattan. Mabahits fi Ulum al-Qur'an. Maktabah Nur al-Mawahib
- Muhammad Abu Zahw. 2019. THE HISTORY OF HADIST Historiografi Hadist Nabi dari Masa ke Masa. Depok: Keira Publishing
- ar-Rumi. Fahd bin Abd. Rahman bin Sulaiman. Buhuts Fi Usul at-Tafsir Wa Manahijih. Riyadl: Maktabah at-Taubah
- as-Suyuthi. Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. 2012. al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- az-Zarqany. Muhammad Abdul 'Adzim. 2019. Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an. Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah.